

Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Lirik Lagu “Ku Bukan Mesin Lotremu” Karya The Jansen

Muhammad Farhan¹, Gregorius Genep Sukendro^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: muhammad.915210190@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: geneps@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 20-12-2024, revisi tanggal : 25-01-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 21-02-2025

Abstract

This research focuses on analyzing the lyrics of the song "My Not Your Lottery Machine" by The Jansen using Ferdinand De Saussure's semiotic theory. Music serves as a medium for expressing human emotions and concerns, with lyrics conveying deep meaning and reflections on society. This research uses a qualitative descriptive method to explore the implied meaning in the lyrics. Through semiotic analysis, key components of Saussure's theory, including the relationship between signifier and signified, are examined in the context of song. The findings suggest that the lyrics express feelings of frustration and rejection of societal expectations, illustrated by repeated phrases that assert individuality. The analysis highlights how simple activities such as smoking and reading the newspaper symbolize an escape from the stresses of life. Overall, "I'm Not Your Lottery Machine" emerges as a powerful representation of resistance and personal freedom, affirming The Jansen's role not only as musicians but also as critical commentators on contemporary social issues. Their success in releasing the album "Banal Mak Binal" confirms their influence on the Indonesian music scene, combining punk aesthetics with meaningful social commentary.

Keywords: lyrics, semiotics, The Jansen

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis lirik lagu “Ku Bukan Mesin Lotremu” karya The Jansen dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Musik berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan emosi dan keprihatinan manusia, dengan lirik yang menghadirkan makna mendalam sekaligus refleksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi makna-makna tersirat dalam lirik. Melalui analisis semiotik, komponen utama teori Saussure, termasuk hubungan antara penanda dan petanda, dikaji dalam konteks lagu ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut merepresentasikan perasaan frustrasi dan penolakan terhadap ekspektasi masyarakat, yang digambarkan melalui frasa berulang sebagai penegasan individualitas. Analisis juga menyoroti bagaimana aktivitas sederhana seperti merokok dan membaca koran menjadi simbol pelarian dari tekanan hidup. Secara keseluruhan, “Ku Bukan Mesin Lotremu” tampil sebagai representasi perlawanan dan kebebasan pribadi yang kuat, sekaligus menegaskan peran The Jansen tidak hanya sebagai musisi, tetapi juga sebagai komentator kritis terhadap isu-isu sosial kontemporer. Kesuksesan mereka dalam merilis album “Banal Semakin Binal” semakin memperkuat pengaruh The Jansen di kancah musik Indonesia dengan memadukan estetika punk dan komentar sosial yang bermakna.

Kata Kunci: lirik lagu, semiotika, The Jansen

1. Pendahuluan

Karya musik merupakan media untuk menyampaikan perasaan dan keresahan manusia terhadap suatu hal. Secara sederhana, karya musik dapat dipahami sebagai komposisi atau ciptaan dalam bentuk musik yang diciptakan untuk didengarkan maupun dipertunjukkan. Musik hadir dalam berbagai gaya, seperti pop, jazz, punk, elektronik, dan banyak lagi. Umumnya, sebuah karya musik terdiri atas beberapa elemen penting, seperti melodi, harmoni, ritme, dan struktur, yang secara bersama-sama membentuk pengalaman auditori yang koheren dan menyenangkan. Tanpa disadari, musik mampu menyuarakan pesan yang dirasakan pendengarnya berdasarkan pengalaman hidup yang dialami (Lubikrea Arsegi Cahya & Genep Sukendro, 2022). Sementara itu, ekspresi musisi mengenai pengalaman pribadi atau peristiwa yang dialaminya, ketika disampaikan kepada publik melalui medium musik, disebut sebagai lagu (Regi Trinanda & Abidin, 2019).

Tanpa disadari, kita telah menikmati musik sejak usia dini, misalnya melalui lagu *"Nina Bobo"* yang sering diperdengarkan untuk menidurkan anak. Hingga dewasa, musik tetap hadir sebagai teman dalam berbagai suasana dan kondisi emosional. Lirik lagu kerap menyimpan makna mendalam yang dikemas secara menarik oleh penulis lagu dengan tujuan menarik perhatian masyarakat. Banyak lagu memiliki lirik yang berhubungan erat dengan keadaan maupun suasana hati pendengarnya. Dalam hal ini, penulis lagu berperan sebagai komunikator, sementara bait lagu menjadi media untuk menyampaikan amanat kepada khalayak (Pike Pirnanda, 2023). Hal ini dimungkinkan karena penulis lagu menyalurkan pesan melalui lirik yang mencerminkan keresahan pribadi atau permasalahan yang juga dirasakan oleh pendengar. Dengan demikian, lirik lagu dapat menciptakan bentuk interaksi, meskipun bersifat tidak langsung (Harnia, 2021).

Sering kali kita menemukan lagu dengan lirik yang menggunakan diksi tidak umum atau jarang terdengar. Salah satunya adalah lagu *"Ku Bukan Mesin Lotremu"* karya The Jansen, yang menampilkan pilihan kata yang tidak lazim digunakan oleh banyak penulis lagu. Keunikan inilah yang menjadikannya menarik untuk diteliti. Permainan bahasa dalam lirik dapat berupa variasi vokal, gaya bahasa, maupun makna kata, yang kemudian diperkaya melalui penggunaan melodi dan partitur musik yang selaras. Perpaduan tersebut menjadikan pesan lagu lebih kuat dan memungkinkan pendengar untuk merasakan kedekatan dengan ekspresi penulis lagu (Yudha Erlangga & Widi Utomo, 2021).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis semiotika. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda, yaitu metode analisis yang digunakan untuk mengkaji berbagai bentuk tanda (Sabawana et al., 2023). Untuk menafsirkan makna lirik lagu *"Ku Bukan Mesin Lotremu"*, penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Ahli bahasa asal Swiss tersebut mengembangkan konsep semiotika dengan membagi tanda menjadi dua komponen utama: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda merujuk pada wujud fisik suatu simbol, seperti kata, gambar, atau suara, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang diasosiasikan dengan penanda tersebut.

Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer. Dengan kata lain, tidak terdapat hubungan alamiah antara keduanya, melainkan ditentukan oleh konvensi sosial. Saussure juga menekankan bahwa makna suatu tanda hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan tanda-tanda lain dalam suatu sistem linguistik. Teori ini memindahkan fokus kajian dari hubungan tanda dengan objek eksternal

menuju struktur internal sistem tanda, yang kemudian menjadi dasar bagi pendekatan strukturalis. Rumusan masalah penelitian ini adalah: “*Bagaimana makna tersirat lirik lagu dianalisis dengan pendekatan semiotika?*” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lirik lagu “*Ku Bukan Mesin Lotremu*” karya The Jansen.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif atau makna yang tersirat dalam sebuah teks, misalnya lirik lagu. Fokus penelitian ini bukan pada penghitungan angka, melainkan pada pemahaman dan penafsiran data. Menurut (Creswell, 2018), metode deskriptif kualitatif tepat digunakan ketika peneliti ingin menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif atau makna implisit dalam suatu teks, seperti lirik lagu.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti berperan aktif dalam mengamati dan menginterpretasikan fenomena dari sudut pandang partisipan atau subjek yang diteliti. Data yang dikumpulkan bersifat mendalam dan eksploratif, sehingga dapat membantu peneliti memahami konteks sosial, budaya, maupun perilaku manusia. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk laporan yang detail, memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Objek penelitian ini adalah lagu “*Ku Bukan Mesin Lotremu*” karya The Jansen. Lagu ini dipilih karena memiliki keunikan dalam penggunaan lirik. Lagu tersebut termasuk dalam album *Banal Semakin Binal*, yang dirilis pada tahun 2022 dan berhasil meraih sejumlah penghargaan, salah satunya adalah Album Rock Terbaik pada ajang AMI Awards 2023. Penghargaan ini diberikan sebagai bentuk pengakuan atas kualitas musik dan lirik dalam album tersebut. Keberhasilan tersebut menjadi pencapaian penting bagi The Jansen, sekaligus memperkuat posisi mereka di industri musik Indonesia serta menunjukkan popularitas dan pengaruh mereka di kalangan penggemar musik rock.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data memiliki peran penting untuk menjamin keabsahan dan akuntabilitas hasil penelitian. Peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi nonpartisipan, analisis teks, dan studi pustaka. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan meneliti objek penelitian tanpa keterlibatan langsung di lapangan. Dalam konteks ini, peneliti mendengarkan lagu-lagu dalam album *Banal Semakin Binal* secara cermat untuk mengamati serta menafsirkan makna lirik, termasuk lagu “*Ku Bukan Mesin Lotremu*.”

Analisis teks digunakan dalam kerangka semiotika untuk mengidentifikasi dan memahami makna simbolik, tanda, dan pesan yang terkandung dalam lirik, musik, maupun elemen visual album. Data diperoleh dengan menganalisis teks lirik, struktur naratif, genre, simbol, serta metafora yang digunakan. Selain itu, peneliti juga memperhatikan elemen visual seperti sampul album, video klip, dan estetika produksi. Analisis semiotika berfokus pada relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) guna mengungkap pesan budaya, ideologi, maupun emosi yang ingin disampaikan. Pendekatan ini bersifat deskriptif dan interpretatif untuk menyingkap makna tersembunyi dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen relevan. Tujuannya adalah memperdalam

pemahaman terkait teori semiotika, konsep tanda, serta pendekatan analisis yang digunakan. Studi pustaka juga mencakup penelusuran mengenai latar belakang budaya, sejarah, dan kondisi sosial yang memengaruhi lahirnya album. Metode ini memberikan landasan teoretis yang kuat, memperluas wawasan peneliti, serta memperkaya interpretasi atas data lirik, musik, maupun elemen visual.

Validasi data dilakukan untuk memastikan akurasi dan dapat dipertanggungjawabkannya temuan penelitian. Pada penelitian ini, validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memperoleh data dari berbagai sumber menggunakan teknik yang sama, sehingga keabsahan data dapat lebih terjamin (Sugiyono, 2017).

3. Hasil Temuan dan Diskusi

The Jansen merupakan grup musik punk rock asal Bogor yang mulai berkarya sejak tahun 2015. Pada awalnya, mereka menggunakan nama *The Baucherry and The Party*. Namun, kemudian nama tersebut diganti menjadi *The Jansen* setelah terinspirasi dari lagu “*Hey Jansen*” yang dibawakan oleh band The Kuda.

Gambar 1:



The Jansen

Sumber: Gigsplay

Musik The Jansen banyak terinspirasi dari band punk klasik seperti Ramones, Buzzcocks, dan The Undertones. Mereka memulai karier dengan merilis mini album *From Bogor to Japan* pada tahun 2016. Album pertama mereka, *Present Continuous*, dirilis pada 2017, disusul oleh *Say Say Say* pada 2019. Pencapaian terbesar The Jansen ditandai dengan dirilisnya album ketiga, *Banal Semakin Binal* (2022 yang berhasil meraih penghargaan Album Rock Terbaik pada ajang AMI Awards 2023. Dalam proses berkarya, The Jansen bekerja sama dengan perusahaan rekaman lokal maupun internasional, seperti Demajors dan Grimace Records, namun tetap mempertahankan semangat DIY (*Do It Yourself*) yang menjadi ciri khas ethos punk. Pada tahun yang sama, band ini juga memperkenalkan anggota baru, Nina Karina, yang bergabung sebagai gitaris sekaligus vokalis latar.

Album *Banal Semakin Binal* menampilkan nuansa punk klasik dengan lirik yang ekspresif, merefleksikan isu-isu kehidupan modern seperti tekanan sosial dan kecemasan. Terinspirasi dari punk era 1970-an, terutama Ramones dan The Undertones, album ini menghadirkan musik penuh energi sekaligus melodis. Kesuksesan album tersebut tidak hanya diakui melalui penghargaan, tetapi juga

menarik perhatian luas di kalangan musik independen. Beberapa lagu menonjol dari album ini antara lain “*Sore di Kebun Raya*,” “*Tipu Daya Sejarah*,” dan “*Televisi Masih Menyala*,” yang masing-masing menampilkan kritik sosial serta kisah personal.

Analisis semiotika terhadap lirik lagu dalam album *Banal Semakin Binal* karya The Jansen menggunakan teori Ferdinand de Saussure, yang berfokus pada hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dalam kerangka teori Saussure, penanda merujuk pada bentuk fisik, seperti kata, bunyi, atau simbol, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang diasosiasikan dengan penanda tersebut. Berikut hasil analisis terhadap lirik lagu “*Ku Bukan Mesin Lotremu*” karya The Jansen:

a. Penanda

- Bait 1: *Rokok sebatang kan ku bakar*
Menenteng berita harian bergambar
Arah pandang mulai memudar
Berapa lama ku tak tersadar
- Bait 2: *Ku muak dengan omong kosong*
Ku bukan mesin lotre mu
Persetan dengan semua omong kosong mu
Ku muak dengan omong kosong
Ku bukan mesin lotre mu
Persetan ku bukan mesin lotre mu
- Bait 3: *Hari-hari tak terbayarkan*
Seperti rumput liar terbiarkan
Alih-alih gurau ohh. kawan
Geram ku jadi berantakan
- Bait 4: *Ku muak dengan omong kosong*
Ku bukan mesin lotre mu
Persetan dengan semua omong kosong mu
Ku muak dengan omong kosong
Ku bukan mesin lotre mu
Persetan ku bukan mesin lotre mu

b. Petanda

- Bait 1: Lirik lagu ini menggambarkan suasana melankolis seorang individu yang sedang mengalami ketidakpastian dan kesedihan, dengan aktivitas sederhana seperti merokok dan membaca koran. Merokok dianggap melarikan diri dari realitas, sementara gambar-gambar berita dianggap enteng oleh tokoh yang tenggelam dalam kesedihan. Pernyataan "arah pandang mulai memudar" mencerminkan kebingungan dan kehilangan konsentrasi, sementara pertanyaan tentang kapan terakhir menyadari diri sendiri menunjukkan penyesalan dan kerinduan akan masa lalu yang lebih jelas.
- Bait 2: Lirik lagu ini menunjukkan rasa lelah dan penolakan terhadap harapan dan tuntutan orang lain, terutama dalam hubungan cinta. Ungkapan seperti "ku muak dengan omong kosong" dan "ku bukan mesin

lotremu" menunjukkan ketidakpuasan dan keberanian untuk menegaskan jati diri serta menolak pengaruh negatif.

- Bait 3: Lirik lagu ini mengungkapkan perasaan sedih dan kehilangan tentang kehidupan yang tak berarti, di mana frasa "alih-alih gurau" mencerminkan aspirasi untuk menemukan kedamaian namun berakhir dengan frustrasi. Lirik ini mencerminkan perjuangan mencari arti di tengah rutinitas membosankan.
- Bait 4: Lirik lagu ini menunjukkan rasa lelah dan penolakan terhadap harapan dan tuntutan orang lain, terutama dalam hubungan cinta. Ungkapan seperti "ku muak dengan omong kosong" dan "ku bukan mesin lotremu" menunjukkan ketidakpuasan dan keberanian untuk menegaskan jati diri serta menolak pengaruh negatif.

4. Simpulan

Lagu *Ku Bukan Mesin Lotremu* karya The Jansen menjadi medium untuk menyuarakan keresahan sosial sekaligus refleksi eksistensial. Dengan gaya punk rock yang khas, lagu ini menghadirkan lirik sarat makna yang mengekspresikan rasa frustrasi, kebosanan, serta penolakan terhadap eksploitasi. Dalam analisis semiotika Ferdinand de Saussure, penanda seperti “rokok sebatang” dan “berita harian” merepresentasikan bentuk pelarian dari tekanan hidup, sementara petanda yang muncul menunjukkan refleksi mendalam mengenai kebingungan dan kehilangan arah.

Pengulangan frasa “Ku bukan mesin lotremu” mempertegas pesan penolakan terhadap relasi maupun sistem yang memperlakukan manusia secara instrumental. Lagu ini juga menggambarkan perjuangan individu dalam melawan rutinitas yang monoton serta ekspektasi sosial yang tidak realistis, sekaligus menegaskan pentingnya mempertahankan individualitas dan harga diri. Melalui kombinasi lirik ekspresif dan melodi punk klasik, The Jansen berhasil menarik perhatian pendengar sekaligus mengajak mereka merefleksikan isu-isu sosial yang relevan. Album *Banal Semakin Binal* menunjukkan keberhasilan The Jansen, bukan hanya sebagai musisi, tetapi juga sebagai penyampai kritik sosial yang bernas. Secara keseluruhan, lagu *Ku Bukan Mesin Lotremu* dapat dibaca sebagai simbol perlawanan sekaligus ekspresi kebebasan.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta pihak-pihak yang terlibat sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*.
Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches.
Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224.

- Lubikrea Arsegi Cahya, S., & Genep Sukendro, G. (2022). *Serafina Iubikrea Arsegi Cahya, Gregorius Genep Sukendro: Musik Sebagai Media Komunikasi Musik Sebagai Media Komunikasi Ekspresi Cinta (Analisis Semiotika Lirik Lagu “Rumah Ke Rumah” Karya Hindia)*.
- Pike Pirnanda, R. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu “Aisyah Istri Rasulullah” Syakir Daulay. *COMMUNICATIONS*, 5(1), 280–300. <https://doi.org/10.30605/communications.v5i1.1>
- Regi Trinanda, E., & Abidin, S. (2019). *Analisis Semiotika Dari Lirik Lagu Esok Kan Bahagia Yang Dipopulerkan Oleh Group Band D’masiv*.
- Sabawana, B., Dayu, A., & Syadli, M. R. (2023). *Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Komunikasi*. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/lantera/index>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Yudha Erlangga, C., & Widi Utomo, I. (2021). Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu “Melukis Senja”). In *JULI* (Vol. 4, Issue 2).